

Nama : Nuzulliana

NPM : 2413031064

Kelas : B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

Case Study Pertemuan 10

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur.

Namun, ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena dikhawatirkan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu keberlanjutan sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keberlanjutannya. Mereka ingin menggunakan standar GRI (Global Reporting Initiative) dan juga merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya:

- SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
- SDG 15 (Ekosistem Daratan)
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

Pertanyaan:

1. Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.
2. Jelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dalam kasus ini.
3. Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi pelaporan ESG? Jelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.
4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global?

Jawaban:

1. Tantangan terbesar yang dihadapi PT Sumber Hijau adalah mencari keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan. Rencana ekspansi ke Kalimantan Timur menimbulkan kekhawatiran mengenai deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati, sementara perusahaan berpendapat bahwa proyek tersebut akan membuka lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, perusahaan menghadapi tekanan dari LSM, masyarakat adat, dan investor global yang menuntut transparansi serta penerapan prinsip ESG (Environmental, Social, Governance). Tantangan lain muncul dalam bentuk keterbatasan standar akuntansi di Indonesia yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan keberlanjutan, sehingga perusahaan perlu beradaptasi untuk memastikan keselarasan antara praktik bisnis, pelaporan SDGs, dan ekspektasi stakeholder.

2. Dalam konteks ini, teori akuntansi positif menjelaskan perilaku manajemen PT Sumber Hijau dalam merespons tekanan ekonomi, sosial, dan politik. Manajemen mungkin berusaha menonjolkan dampak positif dari ekspansi demi mempertahankan legitimasi dan menarik dukungan investor. Sementara itu, teori akuntansi normatif memberikan panduan bagaimana pelaporan seharusnya dilakukan dengan mengedepankan nilai etika, kejujuran, dan transparansi. Melalui pendekatan normatif, perusahaan diharapkan tidak hanya melaporkan manfaat ekonomi, tetapi juga mengungkapkan risiko lingkungan dan sosial secara objektif. Dengan demikian, kombinasi kedua teori ini membantu memahami motivasi manajemen sekaligus memberikan arah agar pelaporan keberlanjutan lebih bermakna dan bertanggung jawab.
3. Untuk mengintegrasikan pelaporan SDGs, PT Sumber Hijau dapat menggunakan pendekatan Global Reporting Initiative (GRI) dan Integrated Reporting (<IR>). Standar GRI membantu perusahaan melaporkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola secara terukur, sementara <IR> menghubungkan aspek keberlanjutan dengan kinerja keuangan. Perusahaan juga dapat merujuk pada Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) untuk mengungkapkan risiko dan peluang terkait perubahan iklim. Langkah praktisnya meliputi:
 - Memetakan keterkaitan antara SDG 13, 15, dan 8 dengan indikator keuangan seperti biaya lingkungan, produktivitas tenaga kerja, dan dampak ekonomi daerah.
 - Menyertakan informasi keberlanjutan dalam catatan laporan keuangan, seperti cadangan untuk reklamasi lahan, biaya konservasi, atau tanggung jawab sosial.
 - Melakukan verifikasi independen agar data yang dilaporkan dapat dipercaya oleh investor global.Dengan cara ini, meskipun PSAK belum mengatur secara penuh pelaporan ESG, PT Sumber Hijau tetap dapat menghasilkan laporan yang transparan dan relevan dengan standar internasional.

4. Sebagai akuntan, narasi laporan sebaiknya disusun secara jujur, seimbang, dan berbasis data. PT Sumber Hijau perlu menjelaskan alasan ekspansi sekaligus menunjukkan kesadaran terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan. Laporan harus menggambarkan komitmen perusahaan dalam menjaga hutan, melindungi masyarakat adat, dan mendukung SDGs melalui data konkret seperti luas area konservasi, jumlah tenaga kerja lokal yang terserap, dan target pengurangan emisi karbon. Untuk memenuhi ekspektasi global, perusahaan dapat menautkan setiap inisiatif keberlanjutan dengan target SDGs yang relevan. Sementara bagi masyarakat lokal, laporan harus menyoroti manfaat langsung seperti peningkatan ekonomi daerah dan pelibatan komunitas dalam pengambilan keputusan. Dengan narasi yang transparan dan menyeluruh, PT Sumber Hijau dapat membangun kepercayaan stakeholder serta memperkuat legitimasi dan reputasi perusahaan di tingkat nasional maupun internasional.